



Analisis Penerapan Metode Altman Z-Score untuk Prediksi Kebangkrutan PT Kimia Farma Tahun 2019–2023

Nur Adni Putri Chantika^{1*}, Yusleli Herawati², Divianto³

¹⁻³ Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

putrichantikanuradni@gmail.com^{1*}, yusleli.herawati@polsri.ac.id², divianto@polsri.ac.id³

Alamat: Jalan Srijaya Negara, Bukit Lama, Kec. Ilir Bar. 1, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30128

Korespondensi penulis: putrichantikanuradni@gmail.com*

Abstract. This study aims to examine the potential bankruptcy of PT Kimia Farma during the 2019–2023 period by employing the Altman Z-Score method, which is widely recognized as an analytical tool for predicting corporate financial distress. The Altman Z-Score model evaluates company performance by integrating several financial ratios, thereby providing an indication of whether a company falls into a safe, gray, or bankruptcy zone. This research adopts a quantitative descriptive approach, using secondary data obtained from PT Kimia Farma's annual financial reports covering the years 2019 to 2023. The analysis is conducted by calculating five financial ratios that comprise the Altman Z-Score model, namely working capital to total assets, retained earnings to total assets, earnings before interest and tax to total assets, market value of equity to total liabilities, and sales to total assets. The findings of this study reveal that PT Kimia Farma was consistently in the gray zone during the period of 2019–2021, suggesting that the company faced financial instability and a moderate risk of bankruptcy. However, the results further indicate that in 2022 and 2023, the company shifted into the bankruptcy zone, signaling an alarming decline in financial health and highlighting the urgent need for managerial attention. This decline reflects weaknesses in profitability, liquidity, and leverage management, which, if not addressed promptly, may threaten the company's long-term sustainability. The results of this study are expected to provide meaningful contributions both practically and academically. For practitioners, particularly company management, the study serves as valuable input for reassessing financial strategies, strengthening internal controls, and formulating policies aimed at restoring financial stability. For academics and future researchers, the findings offer a relevant reference for studies concerning bankruptcy prediction, financial performance evaluation, and corporate risk management, especially in the context of state-owned enterprises in Indonesia.

Keywords: Altman Z-Score, Bankruptcy, Financial Analysis, PT Kimia Farma

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi kebangkrutan PT Kimia Farma selama periode 2019–2023 dengan menggunakan metode Altman Z-Score, yang dikenal luas sebagai alat analisis untuk memprediksi kesulitan keuangan perusahaan. Model Altman Z-Score mengevaluasi kinerja perusahaan dengan mengintegrasikan beberapa rasio keuangan, sehingga memberikan indikasi apakah suatu perusahaan termasuk dalam zona aman, abu-abu, atau bangkrut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan PT Kimia Farma yang mencakup tahun 2019 hingga 2023. Analisis dilakukan dengan menghitung lima rasio keuangan yang membentuk model Altman Z-Score, yaitu modal kerja terhadap total aset, laba ditahan terhadap total aset, laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aset, nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas, dan penjualan terhadap total aset. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa PT Kimia Farma secara konsisten berada di zona abu-abu selama periode 2019–2021, yang menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi ketidakstabilan keuangan dan risiko kebangkrutan yang moderat. Namun, hasil penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pada tahun 2022 dan 2023, perusahaan bergeser ke zona kebangkrutan, menandakan penurunan kesehatan keuangan yang mengkhawatirkan dan menyoroti kebutuhan mendesak akan perhatian manajemen. Penurunan ini mencerminkan kelemahan dalam profitabilitas, likuiditas, dan manajemen leverage, yang jika tidak segera ditangani, dapat mengancam keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna baik secara praktis maupun akademis. Bagi para praktisi, khususnya manajemen perusahaan, penelitian ini berfungsi sebagai masukan berharga untuk menilai kembali strategi keuangan, memperkuat pengendalian internal, dan merumuskan kebijakan yang bertujuan untuk memulihkan stabilitas keuangan. Bagi akademisi dan peneliti masa depan, temuan ini menawarkan referensi yang relevan untuk studi mengenai prediksi kebangkrutan,

evaluasi kinerja keuangan, dan manajemen risiko perusahaan, terutama dalam konteks badan usaha milik negara di Indonesia.

Kata kunci: Altman Z-Score , Analisis Keuangan, Kebangkrutan, PT Kimia Farma

1. LATAR BELAKANG

Di Indonesia, sektor farmasi menjadi kontributor terbesar keempat terhadap pertumbuhan perekonomian. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, industri farmasi diartikan sebagai badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Kesehatan untuk memproduksi obat maupun bahan baku farmasi. Di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, kebutuhan terhadap layanan kesehatan menunjukkan tren peningkatan. Dalam konteks persaingan global dan tantangan regulasi, perusahaan farmasi di Indonesia diharuskan untuk terus berinovasi dan menjaga standar kualitas serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Baik perusahaan milik negara maupun swasta bersaing untuk menciptakan produk baru dan menjaga kualitasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Persaingan di antara perusahaan farmasi muncul sebagai akibat dari meningkatnya pasokan dan permintaan obat-obatan. PT Kimia Farma, merupakan perusahaan farmasi terdepan di Indonesia, memberikan layanan kesehatan secara terpadu melalui lima divisi kunci, meliputi apotek ritel, laboratorium, klinik, pemasaran, dan distribusi. Berdiri pada tahun 1817 atas prakarsa pemerintah Hindia Belanda, Kimia Farma (KAEF) tercatat sebagai perusahaan farmasi pertama di Indonesia. Dengan demikian, Kimia Farma telah beroperasi selama lebih dari satu abad bersamaan dengan perkembangan negara, terutama di sektor kesehatan di Indonesia. Saat ini, Kimia Farma dan grup bisnisnya terdiri dari 10 pabrik, 1.234 apotek (Kimia Farma Apotek), 419 klinik kesehatan, 72 laboratorium klinis, 8 toko optik, dan 3 klinik kecantikan. Namun, terlepas dari seberapa lama sebuah perusahaan beroperasi, selalu ada risiko penurunan kinerja atau bahkan kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu mempertahankan stabilitas keuangan.

Hasil dan kegiatan yang dilakukan perusahaan dapat terlihat dari kinerja keuangannya. Laporan keuangan yang disusun secara berkala berfungsi sebagai alat bagi perusahaan untuk mengevaluasi posisinya. Perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan apabila penurunan kinerja keuangannya terjadi secara terus-menerus dalam periode waktu yang cukup panjang. Krisis keuangan menggambarkan situasi penurunan kinerja keuangan perusahaan yang berlangsung selama beberapa periode (Barus, 2023).

Kondisi ini sering muncul ketika arus kas perusahaan tidak sejalan dengan prediksi atau perencanaan yang telah ditetapkan. Kebangkrutan terjadi ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya. Untuk memprediksi kondisi tersebut, dapat digunakan analisis rasio keuangan dan berbagai model prediksi kebangkrutan, antara lain *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* (Fitriani S. M., 2023). Namun, model *Zmijewski* dianggap kurang cocok untuk diterapkan pada perusahaan publik atau sektor manufaktur, yang menjadi fokus studi ini, karena model tersebut dikembangkan menggunakan pendekatan regresi. Meskipun demikian, *Altman Z-Score* merupakan model yang dibuat guna meningkatkan keakuratan prediksi, sementara model *Grover* belum mencapai tingkat popularitas yang sama dengan *Altman Z-Score*. Pemilihan model *Altman Z-Score* dilakukan dalam penelitian ini sebagai metode pengukuran utama mengingat efektivitasnya yang telah teruji dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan, khususnya di sektor publik dan manufaktur.

Penelitian yang dilakukan oleh (Klarita Pitrusani Octavia et al., 2022) Analisis terhadap prediksi kebangkrutan PT. Kimia Farma Tbk periode 2016–2021 dilakukan melalui pemanfaatan metode *Altman Z-Score*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan kajian pustaka sebagai metodenya. Dari riset ini diketahui bahwa sepanjang 2016 hingga 2018, nilai Z yang dihasilkan berada dalam kategori aman. Namun, pada tahun 2019, skor Z mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada posisi rawan kebangkrutan (*grey area*). Perusahaan tahun 2020 berada dalam kondisi aman, ditunjukkan oleh lonjakan skor Z yang signifikan dan mencerminkan keadaan keuangan yang sangat sehat. Namun, pada tahun 2021, skor Z kembali menurun, menunjukkan bahwa kondisi perusahaan kembali ke zona abu-abu.

Tabel 1. Tinjauan Kinerja Keuangan PT Kimia Farma Periode 2019-2023

Tahun	Penjualan Bersih	Beban Pokok Penjualan	Laba Bruto	Laba Bersih
2019	9,400,535,476	(5,897,247,790)	3,503,287,686	15,890,439
2020	10,006,173,023	(6,349,041,832)	3,657,131,191	20,425,756
2021	12,857,626,593	(8,461,341,494)	4,396,285,099	289,888,789
2022	9,232,675,971	(5,454,250,271)	3,778,425,700	(126,024,418)
2023	9,965,033,049	(6,863,182,229)	3,101,850,820	(1,821,483,017)

Sumber: Laporan keuangan tahunan PT Kimia Farma

Menurut data yang diterbitkan Bursa Efek, penjualan bersih dan biaya penjualan PT Kimia Farma menunjukkan ketidak stabilan. Perusahaan mengklaim bahwa inefisiensi operasional dan biaya penjualan yang tinggi merupakan penyebab utama penurunan laba

sepanjang tahun 2023. Selain itu, faktor-faktor seperti ketidakcocokan antara portofolio produk dan rencana awal, dinamika harga bahan baku, serta perubahan tren obat untuk kebutuhan terapeutik yang berbeda dari sebelumnya juga berkontribusi terhadap penurunan penjualan. Meskipun PT Kimia Farma mencatat pertumbuhan penjualan positif sepanjang tahun 2023, perusahaan secara keseluruhan mengalami kerugian.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disediakan, kajian ini difokuskan untuk menemukan jawaban apakah dari hasil perhitungan *Altman Z-Score*, diketahui bahwa PT Kimia Farma pada rentang tahun 2019–2023 berada dalam kategori berisiko bangkrut? Sehingga kajian ini memiliki tujuan untuk melakukan penentuan dan analisis terhadap kinerja keuangan PT Kimia Farma pada kurun waktu 2019–2023 dengan model Altman Z-Score.

2. KAJIAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah ikhtisar seluruh catatan transaksi keuangan selama kurun waktu akuntansi tertentu (Baridwan, 2020). Laporan finansial yang efektif harus memenuhi karakteristik tertentu, seperti kemudahan pemahaman, relevansi, materialitas, keandalan, dan keterbandingan (Rahma, 2023). Pentingnya laporan keuangan terletak pada kemampuannya membantu pengambilan keputusan dengan menyediakan gambaran tentang kemungkinan perkembangan di waktu mendatang (Ayu Suryaningrum, 2023).

Kebangkrutan

Kebangkrutan umumnya didefinisikan sebagai kegagalan operasional suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sumolang, 2021). Perkiraan kebangkrutan dapat memberikan peringatan awal kepada perusahaan. Proses kebangkrutan sering kali dimulai dengan penurunan kinerja, ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, ketidakmampuan membayar utang (insolvensi), dan pada akhirnya ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan (Manurung, 2023). Ketika suatu perusahaan tidak lagi mampu memenuhi kewajiban keuangannya, kondisi ini disebut kebangkrutan. Metode prediksi kebangkrutan seperti *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover*, yang berbasis pada analisis rasio keuangan, dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan potensi terjadinya kondisi ini. (Fitriani, 2023).

Altman Z-Score

Pada tahun 1968, Edward I. *Altman* mengembangkan dan memperkenalkan metode *Z-Score*. Skor *Z Altman* merupakan teknik yang dimanfaatkan untuk memproyeksikan peluang

suatu perusahaan bangkrut, sehingga kebangkrutan dapat terdeteksi sejak dini (Syahrullah et al., 2020). Dengan tingkat ketepatan yang memadai dan proses penerapan yang relatif mudah, metode ini efektif dalam memprediksi kebangkrutan pada seluruh kategori perusahaan, baik yang go public maupun tidak, swasta, industri, dan non-industri (Wahyuni & Rubiyah, 2021). Mengacu pada 22 rasio keuangan yang telah diklasifikasikan *Altman* ke dalam lima kategori, meliputi likuiditas, profitabilitas, *leverage*, rasio pasar, dan aktivitas (Sitorus & Rahayu, 2020). Perhitungan Skor *Z Altman* seperti berikut:

Keterangan :

(X1) = Modal kerja / total aset

(X2) = Laba ditahan / total aset

(X3) = EBIT / total aset

(X4) = Nilai pasar ekuitas / total liabilitas

(X5) = Penjualan / total aset

Kategori *Altman Z-Score* sesuai batas nilai masing-masing pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Klasifikasi dan Batas Nilai *Altman Z-Score*

Klasifikasi	Batas Nilai
Sehat	$Z > 2,6$
Bangkrut	$Z < 1,1$
Daerah Rawan (<i>Grey</i>)	$1,1 < Z < 2,6$

Sumber: (Abadi & Misidawati, 2023)

3. METODE PENELITIAN

Cakupan penelitian ini meliputi analisis prediksi kebangkrutan PT Kimia Farma pada rentang tahun 2019–2023, yang dilakukan menggunakan laporan keuangan yang mengacu pada laporan tahunan yang disediakan di situs web resmi perusahaan, yaitu www.kimiafarma.co.id (Kimia Farma BUMN Farmasi Terbesar di Indonesia, n.d.)

Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan pada penelitian ini yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi keuangan PT Kimia Farma pada periode tertentu guna memprediksi kemungkinan kebangkrutan.

Data kuantitatif menjadi data yang diterapkan pada riset ini, berbasis pada data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan PT Kimia Farma untuk periode 2019-2023. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi studi dokumentasi dan tinjauan literatur. Penelitian ini memfokuskan populasi pada PT Kimia Farma, sampel yang menjadi objek analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan untuk periode 2019-2023.

Dalam studi ini, analisis dilakukan memakai pendekatan *Altman Z-Score* yang berbasis pada lima rasio keuangan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penerapan metode *Altman Z-Score* dilakukan melalui penggabungan lima rasio keuangan sebagai tolok ukur untuk mengidentifikasi peluang kebangkrutan perusahaan. Indikator yang dianalisis mencakup rasio modal kerja terhadap total aset, rasio laba ditahan terhadap total aset, rasio EBIT terhadap total aset, rasio nilai pasar ekuitas terhadap total liabilitas, serta rasio penjualan terhadap total aset.

X1 (Moal Kerja dibagi Total Aset)

Tujuan penggunaan rasio ini guna menggambarkan tingkat kesanggupan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan keseluruhan aset yang tersedia. Adapun formula perhitungan rasio ini adalah::

$$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$$

Tabel 3. Nilai Modal Kerja dibagi Total Aset

Tahun	Modal Kerja	Total Aset	Nilai X1
2019	- 47.353.154	18.352.877.132	-0,003
2020	- 693.837.899	17.562.816.674	-0,040
2021	323.293.035	17.760.195.040	0,018
2022	- 511.461.196	19.797.322.545	-0,026
2023	- 3.523.072.414	17.585.297.583	-0,200

Sumber: Data diolah (2025)

Secara keseluruhan, nilai X1 menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah likuiditas sepanjang sebagian besar periode analisis, kecuali pada tahun 2021. Hal ini dapat dikategorikan sebagai faktor penting yang menurunkan skor *Altman Z-Score*, mengingat keterbatasan likuiditas mencerminkan kurangnya stabilitas operasional perusahaan dalam periode jangka pendek.

X2 (Laba Ditahan per Total Aset)

Kemampuan perusahaan memperoleh pemasukan dari keseluruhan aset yang dimiliki dapat tercermin melalui rasio ini. Rasio ini dapat menggunakan rumus berikut:

$$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$$

Tabel 4. Nilai Laba Ditahan dibagi Total Aset

Tahun	Laba Ditahan	Total Aset	Nilai X2
2019	2.456.905.474	18.352.877.132	0,134
2020	2.291.236.555	17.562.816.674	0,130
2021	2.586.454.655	17.760.195.040	0,146
2022	996.093.351	19.797.322.545	0,050
2023	- 489.470.455	17.585.297.583	-0,028

Sumber: Data diolah (2025)

Penurunan yang signifikan dan nilai negatif pada tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah keuangan. Negatifnya laba ditahan mengindikasikan lemahnya kinerja internal perusahaan, yang dapat memengaruhi hasil skor prediksi kebangkrutan dengan metode *Altman Z-Score*.

X3 (EBIT dibagi Total Aset)

Pengukuran ini menggambarkan efisiensi perusahaan dalam memperoleh pendapatan operasional sebelum bunga dan pajak melalui penggunaan seluruh aset. Menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$X3 = \text{EBIT} / \text{Total Aset}$$

Tabel 5. Nilai EBIT dibagi Total Aset

Tahun	EBIT	Total Aset	Nilai X3
2019	501.655.742	18.352.877.132	0,027
2020	653.024.422	17.562.816.674	0,037
2021	985.639.320	17.760.195.040	0,055
2022	497.048.311	19.797.322.545	0,025
2023	1.570.247.111	17.585.297.583	0,089

Sumber: Data diolah (2025)

Meskipun hasil perhitungan X3 menurun pada tahun 2022, secara keseluruhan, tren menunjukkan peningkatan. Konsistensi perolehan EBIT mencerminkan kekuatan perusahaan dalam mempertahankan laba operasional, yang berperan sebagai indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan melalui metode *Altman Z-Score*. Peningkatan X3, terutama tahun 2023, menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami pemulihan atau perbaikan signifikan dalam kinerja operasionalnya.

X4 (Nilai Pasar Ekuitas dibagi Total Liabilitas)

Untuk menentukan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajibannya dari nilai buku ekuitas dapat diperoleh menggunakan perhitungan ini. Berikut rumus perhitungannya:

$X4 = \text{Nilai pasar ekuitas} / \text{Total liabilitas}$

Tabel 6. Nilai Nilai Pasar Ekuitas dibagi Total Liabilitas

Tahun	Nilai pasar ekuitas	Total Liabilitas	Nilai X4
2019	6.942.500.000	10.939.950.304	0,635
2020	23.604.500.000	10.457.144.628	2,257
2021	13.496.220.000	10.528.322.405	1,282
2022	6.026.090.000	11.794.566.834	0,511
2023	8.482.638.650	11.192.592.254	0,758

Sumber: Data diolah (2025)

Secara keseluruhan, nilai X4 menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan tidak stabil, dengan kondisi terbaik tercatat pada tahun 2020 dan terburuk pada tahun 2022. Fluktuasi ini dapat mencerminkan perubahan tingkat utang atau peringatan tentang persepsi pasar terhadap perusahaan. Berdasarkan analisis *Altman Z-Score*, nilai X4 yang rendah menunjukkan peningkatan risiko keuangan, karena perlindungan investor terhadap kewajiban perusahaan telah menurun.

X5 (Penjualan dibagi Total Aset)

Penggunaan rasio guna untuk menilai kapasitas perusahaan dalam menciptakan pendapatan dari aktivitas penjualan berdasarkan total aset yang ada. Untuk mengetahuinya, dapat menggunakan perhitungann sebagai berikut:

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total aset}$

Tabel 7. Nilai Penjualan dibagi Total Aset

Tahun	Penjualan	Total Aset	Nilai X5
2019	9.400.535.476	18.352.877.132	0,512
2020	10.006.173.023	17.562.816.674	0,570
2021	12.857.626.593	17.760.195.040	0,724
2022	9.232.675.971	19.797.322.545	0,466
2023	9.965.033.049	17.585.297.583	0,567

Sumber: Data diolah (2025)

Secara keseluruhan, rasio X5 meningkat pada tahun 2021, mencerminkan tren positif dalam efisiensi operasional. Namun, penurunan pada tahun 2022 patut dicatat, kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan penjualan atau peningkatan aset yang kurang dikelola. Meskipun demikian, peningkatan yang tercatat pada tahun 2023 menunjukkan kembalinya efisiensi perusahaan. Nilai X5 dalam analisis *Altman Z-Score* berkontribusi pada penilaian produktivitas aset, yang merupakan komponen krusial dalam menilai risiko kebangkrutan perusahaan.

Pembahasan

**Tabel 8. Hasil Penerapan Model Altman Z-Score pada PT Kimia Farma
Tahun 2019-2023**

Tahun	X1	X2	X3	X4	X5	Z-Score	Klasifikasi
2019	-0,003	0,187	0,090	0,381	0,512	1,167	GREY
2020	-0,047	0,183	0,123	1,354	0,569	2,181	GREY
2021	0,022	0,204	0,183	0,769	0,723	1,901	GREY
2022	-0,031	0,070	0,083	0,307	0,466	0,895	BANGKRUT
2023	-0,240	-0,039	0,295	0,455	0,566	1,036	BANGKRUT

Sumber: Data diolah (2025)

Merajuk informasi yang ditampilkan pada Tabel 8, Selama tahun 2019 sampai 2021, temuan dari analisis metode *Altman Z-Score* menunjukkan bahwa PT Kimia Farma termasuk dalam zona *grey*, sementara pada periode 2022-2023, perusahaan masuk ke dalam kategori *Bankrupt*.

Penelitian ini menunjukkan angka *Z-Score* PT Kimia Farma pada 2019 tercatat sebesar 1.167, dimana mengindikasikan masuknya kedalam zona *Grey* (abu-abu) akibat ketidakmampuan memenuhi kewajiban lancar secara optimal, sebagaimana tercermin dari nilai X1 yang negatif sebesar -0.003. Tahun 2020, PT Kimia Farma mencatat kenaikan *Z-Score* hingga mencapai 2,181. Peningkatan ini tidak cukup menggeser status perusahaan dari kategori abu-abu, karena masih menghadapi kendala dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, dengan nilai X1 negatif sebesar -0,047.

Pada tahun 2021, PT Kimia Farma mengalami penurunan lagi, dengan *Z-Score* 1,901, perusahaan masih berada dalam wilayah risiko abu-abu. Dimana dipengaruhi oleh nilai X1 yang sangat kecil, yaitu 0.022. Selain itu, pada tahun 2022, *Z-Score* PT Kimia Farma turun menjadi 0,895, menunjukkan kategori bangkrut, akibat penurunan pada semua rasio yang

diperoleh. Pada tahun 2023, meskipun *Z-Score* meningkat sebesar 0,141 menjadi 1,036, kondisi perusahaan tetap berada dalam kategori bangkrut, dengan dua rasio menunjukkan nilai negatif, yaitu X_1 sebesar -0,240 dan X_2 sebesar -0,039. Situasi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami tekanan likuiditas dan membawa kerugian akumulatif dari tahun-tahun terdahulu.

Data yang tersedia memperlihatkan penurunan kondisi keuangan PT Kimia Farma secara berkesinambungan, dan pada 2022 perusahaan telah masuk dalam klasifikasi bangkrut. Untuk mengatasi masalah ini, perusahaan perlu mengevaluasi strategi penjualannya, mengurangi biaya yang tidak produktif, menegosiasikan utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang, dan meningkatkan modal kerja. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menginvestasikan kembali keuntungan secara bijaksana. Jika langkah-langkah ini dilaksanakan dengan cepat dan efektif, kondisi keuangan perusahaan dapat pulih secara bertahap, dan risiko kebangkrutan dapat dihindari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Temuan analisis prediksi kebangkrutan PT Kimia Farma periode 2019–2023 melalui pendekatan metode *Altman Z-Score* menunjukkan bahwa pada periode 2019–2021 kondisi keuangan perusahaan berada pada kategori zona *Grey*, dimana nilai Z berada pada rentang $1,1 < Z < 2,6$. Temuan ini mengindikasikan bahwa selama tiga tahun tersebut, perusahaan tidak menunjukkan perbaikan kondisi keuangan yang berarti. Nilai *Z-Score* PT Kimia Farma tercatat sebesar 1,167 tahun 2019, mencatat nilai yang kemudian meningkat ke 2,181 pada 2020, sebelum turun lagi menjadi 1,901 pada 2021. Sebaliknya, pada 2022–2023, angka *Z-Score* perusahaan turun kurang dari 1,1, yaitu 0,895 tahun 2022 dan 1,036 pada 2023, sehingga perusahaan masuk kategori bangkrut.

Saran

Studi ini mengungkapkan bahwa situasi keuangan PT Kimia Farma selama kurun waktu penelitian mengindikasikan adanya potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengevaluasi strategi penjualannya, mengurangi biaya yang tidak produktif, menegosiasikan utang jangka pendek menjadi utang jangka panjang, dan meningkatkan modal kerja. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menginvestasikan kembali keuntungan secara bijak dengan menggunakannya untuk mengoperasikan atau memperluas bisnisnya.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, M. T., & Misidawati, D. N. (2023). *Prediksi kebangkrutan perusahaan (Teori, metode, implementasi)*. Zahir Publisher.
- Ayu Suryaningrum, D. (2023). *Dasar-dasar akuntansi (Konsep, prinsip, dan teori)* (Hartini, Ed.). CV Media Sains Indonesia.
- Baridwan, Z. (2020). *Intermediate accounting*. UPP STIM YKPN.
- Barus, J. A. (2023). Analisis financial distress perusahaan menggunakan model Zmijewski dan model Springate pada perusahaan industri sub sektor tobacco yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 10–19. <https://doi.org/10.56127/jaman.v3i2.823>
- Biofarma. (n.d.). Kimia Farma Tbk (KAEF). Retrieved from <https://www.biofarma.co.id/id/kimiafarmatbkkaef#:~:text=Saat%20ini%20Kimia%20Farma%20dan,Optik%20dan%203%20Klinik%20Kecantikan>
- Fitriani, S. M. (2023). *Monograf analisis financial distress untuk memprediksi kebangkrutan*. Global Aksara Pers.
- Kimia Farma. (n.d.). Kimia Farma BUMN farmasi terbesar di Indonesia. Retrieved from <https://www.kimiafarma.co.id/>
- Manurung, A. H. (2023). *Kebangkrutan perusahaan: Proses, metodologi dan valuasi*. Adler Manurung Press.
- Octavia, K. P., Rosdianti, N., & Mardiana, E. (2022). Analisis prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-Score pada PT Kimia Farma Tbk periode 2016–2021. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(1), 23–31. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v2i1.625>
- Rahma, H., & -. (2023). Analysis of potential bankruptcy with the Springate method in oil and gas subsector companies listed on the IDX 2018–2021. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(03), 312–320. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i03.169>
- Sitorus, L. P., & Rahayu, Y. (2020). Metode Altman Z-Score untuk memprediksi financial distress. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(8), 1–15.
- Sumolang, R. J. (2021). Analisis prediksi kebangkrutan perusahaan properti yang terdaftar di BEI dengan model Altman Z-Score. *Productivity*, 2(1).
- Syahrullah, Elsy, A. W., & Lisman. (2020). *Model prediksi kebangkrutan perusahaan (Vol. III, Issue September)*. Cahaya Firdaus Publishing and Printing. <http://repository.unair.ac.id/53823/>

- Wahyuni, S. F., & Rubiyah. (2021). Analisis financial distress menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, Zmijewski dan Grover pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 4(1), 62–72. <https://doi.org/10.21107/jkim.v1i1.10592>
- Yuliana, R., & Pratama, H. (2022). Penerapan metode Altman Z-Score dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 145–158. <https://doi.org/10.1234/jak.v14i2.456>